

Inovasi Manajemen Keuangan Berbasis *Smart Card* (SIC) sebagai Mekanisme *Behavioral Control* dalam Pembentukan Kedisiplinan Santri

Author: Abstrak:

Bayu Aqil Barroroh¹
Ahmad Fuad Hasyim HS²
Dahlia³

Afiliation:

Institut Agama Islam
Syubbanul Wathon
Magelang^{1,2,3}

Corresponding email

bayuaqil708@gmail.com¹
fuadhasyim@staia-sw.ac.id²
dahlia@staia-sw.or.id³

Histori Naskah:

Submit: 2025-12-08
Accepted: 2025-12-22
Published: 2025-12-27



This is an Creative Commons
License This work is licensed under
a Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan Santri Identity Card (SIC) sebagai inovasi manajemen keuangan digital dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo Magelang. Latar belakang penelitian berangkat dari kebutuhan pesantren untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi, sekaligus memperkuat pembinaan karakter santri melalui sistem pengelolaan keuangan yang tertib, transparan, dan akuntabel. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan SIC memberikan dampak signifikan terhadap perilaku finansial santri. Santri menjadi lebih disiplin, terukur, dan bertanggung jawab dalam penggunaan uang saku karena seluruh transaksi tercatat otomatis dan dapat dipantau oleh pengurus serta wali santri secara real-time. Transparansi tersebut mendorong santri untuk menahan perilaku konsumtif serta membedakan kebutuhan dan keinginan. Bagi pesantren, SIC meningkatkan efisiensi administrasi, akurasi pencatatan, serta memperkuat akuntabilitas keuangan lembaga. Meski demikian, beberapa kendala seperti literasi digital yang rendah dan gangguan teknis masih dijumpai, namun dapat diatasi melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan. Secara keseluruhan, digitalisasi keuangan melalui SIC tidak hanya meningkatkan efektivitas manajemen pesantren, tetapi juga menjadi instrumen pembinaan karakter Islami, terutama dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab santri. Inovasi ini membuktikan bahwa teknologi dapat diintegrasikan secara harmonis dalam pendidikan pesantren.

Kata kunci: *Behavioral Control*; Kedisiplinan Santri; Manajemen Keuangan; *Santri Identity Card*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital sudah mulai menggemparkan dunia kepesantrenan. Hampir seluruh aspek pelayanan sudah menggunakan sistem digital. Oleh sebab itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, mulai menghadapi tantangan baru dalam menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual yang menjadi ciri khasnya. Sistem administrasi pengelolaan keuangan santri menjadi fokus utama dalam pengembangan digitalisasi dengan tujuan meminimalisir persoalan pada kesalahan pencatatan, keterlambatan laporan, serta rendahnya transparansi dan akuntabilitas keuangan.

Temuan ini sejalan dengan (M. Wardi, 2024) yang menjelaskan bahwa sistem manual di pesantren dapat berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan terkait dengan administrasi keuangan pesantren terutama pengelolaan uang saku santri. Administrasi pengelolaan uang saku menjadi permasalahan kompleks yang

dihadapi hampir seluruh Pondok Pesantren, pemborosan serta kehilangan uang menjadi persoalan yang sulit untuk dipecahkan. Dengan demikian, penerapan sistem digital dalam pengelolaan keuangan di pesantren menjadi sangat relevan, karena selain memperbaiki manajemen keuangan (Arifin, 2020).

Selain itu, pesantren juga memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter santri, khususnya nilai disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab (Agung Vafky & Ideal, 2022). Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan dengan pembuatan peraturan akan tetapi juga diimbangi dengan praktik serta pembiasaan secara langsung (Syauqi, 2023). Meningkatnya sistem digitalisasi pesantren dalam peningkatan efisiensi administrasi dan transparansi keuangan dengan sistem informasi dan *cashless System* dapat membantu mempercepat layanan dan mengurangi kesalahan manual (Windarto & Nugraha, 2024). Sementara itu, digitalisasi dalam manajemen uang saku santri dapat membantu dalam meningkatkan akuntabilitas lembaga (S. Rahmawati & Hidayat, 2023). Penggunaan digitalisasi dalam manajemen keuangan diharapkan dapat memberikan solusi dalam permasalahan terkait pengelolaan uang saku santri serta dapat berperan sebagai sarana pendidikan karakter santri dalam berhemat, disiplin serta bertanggung jawab.

Santri Identity Card (SIC) merupakan sebuah inovasi di bidang manajemen keuangan digital yang tidak hanya berperan sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai mekanisme *behavioral control* dalam pembentukan karakter santri (Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge, 2019). Melalui penerapan SIC di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo Magelang, setiap santri belajar mengelola keuangan secara teratur, menaati batas pengeluaran, serta memahami pentingnya tanggung jawab terhadap setiap tindakan finansial. Dengan sistem yang memungkinkan wali santri memantau transaksi secara *real-time*, pesantren mampu mengintegrasikan teknologi digital dengan pembinaan karakter Islami (AuthorUnknown4, 2024). Inovasi ini menjadi bukti bahwa pesantren dapat tetap berakar pada nilai-nilai spiritual sambil beradaptasi dengan perkembangan teknologi modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada aspek manajemen keuangan pesantren, tetapi juga membuka perspektif baru tentang bagaimana digitalisasi dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dalam pendidikan Islam di era digital (F. Isnaini, 2022).

Urgensi penelitian ini merujuk pada kebutuhan pesantren untuk memiliki sistem pengelolaan keuangan yang tidak hanya meningkatkan efisiensi administrasi, tetapi juga mampu menjadi instrumen pembinaan perilaku santri secara terukur. Hingga saat ini, belum terdapat kajian yang secara khusus mengintegrasikan sistem keuangan digital dengan mekanisme pembentukan kedisiplinan di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menghadirkan model inovatif yang menghubungkan digitalisasi keuangan dengan pendidikan karakter, sehingga dapat memberikan solusi praktis bagi pesantren dalam menghadapi tantangan modern tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritualitas.

Studi Literatur

Manajemen Keuangan Lembaga Pendidikan

Manajemen keuangan merujuk pada proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam pemanfaatan sumber daya keuangan berjalan efektif dan akuntabel. Berdasarkan konteks pendidikan Islam (Arifin, 2020) menjelaskan, manajemen keuangan tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga harus mencerminkan nilai amanah, kejujuran, dan tanggung jawab sebagai media pembentukan karakter. Efisiensi administrasi keuangan yang menjunjung nilai moral menjadi aspek yang membuat lembaga kepesantrenan ikut mengadopsi sistem tersebut.

Digitalisasi dalam manajemen keuangan dengan penggunaan *cashless system* serta kartu elektronik yang dikemas dengan produk *Santri Identity Card* (SIC), merupakan bentuk inovasi keuangan yang

mengutamakan transparansi data dan penataan administrasi yang lebih efisien. Sistem ini memberikan kontribusi besar dalam efisiensi pencatatan transaksi yang lebih sistematis serta menjunjung tinggi nilai moral sebagai sarana pembentukan karakter.

Sistem Informasi dan Pengelolaan Administrasi Digital

Transformasi digital menjadi solusi peningkatan akurasi, kecepatan layanan, serta transparansi informasi (Windarto & Nugraha, 2024). Penerapan digitalisasi dalam sistem manajemen administrasi di lembaga pendidikan islam dapat memperbaiki tata kelola administrasi tanpa menanggalkan landasan nilai-nilai spiritual. Salah satu tata kelola administrasi yang menerapkan digitalisasi adalah tata kelola keuangan santri yang dikemas dalam sistem SIC (A. Wardi, 2024).

Penggunaan SIC sebagai sistem kartu digital yang mengintegrasikan data identitas santri dengan transaksi keuangan, administrasi, dan monitoring wali santri secara real-time, mampu meminimalisir kesalahan pencatatan, memperkuat akuntabilitas, dan membentuk budaya tertib melalui pengelolaan data yang terstruktur (S. Rahmawati & Hidayat, 2023) dan (Tilaar, 2012b). Pemanfaatan digitalisasi dalam sistem administrasi pesantren, menciptakan budaya tertib dan profesional dalam manajemen lembaga. Dengan demikian, dapat memperkuat pengelolaan administrasi pesantren, meminimalkan kesalahan manusia, serta menjadi media pendidikan karakter melalui pembiasaan sikap tertib dan disiplin dalam penggunaan teknologi.

Pembinaan Karakter Kedisiplinan Santri

Pembinaan karakter menjadi proyek utama dalam dunia pendidikan pesantren, yang berakar pada nilai amanah, muraqabah, dan ihsan sebagai landasan etika perilaku. Pembentukan karakter kedisiplinan menuntut pembiasaan yang konsisten dan pengawasan yang sistematis. Metode *learning by doing* menjadi metode yang dirasa efektif untuk menangani permasalahan tersebut (Syauqi, 2023). Penggunaan *Santri Identity Card* (SIC) menjadi instrumen awal dalam pembinaan karakter yang aplikatif dengan melatih santri mengatur keuangan secara mandiri, menaati batas saldo, serta mempertanggungjawabkan setiap transaksi yang dilakukan.

Selain itu, sistem digital SIC juga menekankan pembiasaan nilai kejujuran dan pengendalian diri dalam pengelolaan uang saku dengan pemantauan seluruh transaksi oleh pihak pesantren serta wali santri. Dengan begitu akan tumbuh secara perlahan kesadaran dalam menerima konsekuensi serta mempertanggungjawabkan dalam segala persoalan baik secara sosial maupun spiritual. (M. Isnaini, 2022), menyatakan bahwa kedisiplinan santri tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga spiritual, karena berakar pada kesadaran untuk menaati aturan sebagai bagian dari ibadah. Dengan demikian, pembinaan karakter kedisiplinan melalui sistem digital SIC menunjukkan bahwa integrasi antara teknologi dan nilai-nilai Islam dapat berjalan harmonis dalam membentuk pribadi santri yang disiplin, jujur, dan berakhlakul karimah.

Teori Behavioral Control dalam Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh (Ajzen, 1991) menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* (PBC). PBC merujuk pada persepsi individu mengenai kemampuan mengendalikan tindakan, yang dipengaruhi *control beliefs* dan *perceived power* (Ajzen, 2002).

Salah satu penerapan *perceived behavioral control* (PBC) terdapat dalam manajemen pengelolaan keuangan santri yang didigitalisasi ke dalam bentuk SIC. Dalam prakteknya sistem SIC membantu santri

dalam menyediakan batas saldo harian, pencatatan transaksi otomatis, serta monitoring eksternal. Hal ini memberikan struktur kontrol yang meningkatkan kemampuan santri dalam mengatur perilaku pengeluaran. (Ajzen, 1991; Armitage & Conner, 2001). menegaskan bahwa semakin tinggi PBC, semakin kuat kecenderungan individu bertindak disiplin dan bertanggung jawab. Dengan demikian, SIC berperan sebagai fasilitas pendukung terjadinya self-regulated behavior pada santri.

Integrasi Inovasi Manajemen dan *Behavioral Control*

Inovasi manajemen pada lembaga pendidikan berupa pesantren tidak hanya berfungsi meningkatkan efisiensi administratif, tetapi juga memengaruhi perilaku pengguna (Baregheh et al., 2009; Damanpour, 1991). Selain itu inovasi yang dilakukan tidak hanya berbentuk penggunaan teknologi, akan tetapi bagaimana teknologi itu mampu mengubah perilaku dan cara berpikir masyarakat yang ada di dalamnya (Rogers, 2003). Penanaman sikap kedisiplinan, tanggung jawab serta kemampuan mengambil keputusan finansial telah diajarkan secara bertahap melalui penerapan sistem uang saku santri yang dikemas kedalam program SIC (*Santri Identity Card*) (Ajzen, 1991, 2002).

Penerapan sistem tersebut telah menjadi titik temu antara inovasi manajemen dan *behavioral control*. SIC berperan sebagai alat yang tidak hanya mempermudah manajemen, tetapi juga membantu membentuk pola perilaku santri. Terciptanya pembelajaran dalam mengatur pengeluaran saldo harian, memahami konsekuensi setiap transaksi dalam pencatatan otomatis, merasa diawasi secara sehat oleh wali dan pengurus, serta terbiasa merencanakan pembelanjaan, bukan impulsif. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB) dengan bantuan sistem, bukan hanya memudahkan pekerjaan melainkan membantu pembentukan karakter kedisiplinan. Integrasi teori ini dapat dipahami dalam alur sederhana:

Inovasi Manajemen (SIC) → meningkatkan *Behavioral Control* → menghasilkan Kedisiplinan Santri

Artinya, SIC bukan sekadar kartu digital, tetapi “alat pendidikan” yang bekerja secara halus namun efektif. Inovasi yang awalnya bertujuan administratif ternyata berpengaruh pada karakter dan perilaku santri. Penelitian ini kemudian hadir untuk melihat lebih dalam bagaimana inovasi teknologi dapat benar-benar membentuk kedisiplinan melalui pendekatan behavioral control (Ajzen, 1991; Rogers, 2003).

Kajian Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu terkait dengan penerapan TPB (*Theory Planned Behavior*) menunjukkan adanya kontribusi persepsi seseorang ketika hendak melakukan sesuatu. Penelitian yang dilakukan oleh (Durman, Theodosia & Musdholifah, 2020) menyatakan bahwa niat seseorang dalam menggunakan layanan dipengaruhi oleh persepsi seseorang akan tingkat kesulitan mewujudkan sesuatu. Sehingga ketika seseorang memiliki sumber daya yang dibutuhkan maka akan membentuk niat untuk menggunakan layanan tersebut. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Conner & Armitage, 1998) terkait TPB menunjukkan bahwa PBC berpengaruh signifikan terhadap perilaku disiplin peserta didik. tetapi konteks pesantren berasrama jarang ditelaah. Penelitian behaviorisme menekankan pentingnya pembiasaan dan pengawasan dalam membentuk karakter, tetapi belum mengintegrasikan konsep tersebut dengan penggunaan teknologi modern.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan minimnya penelitian yang mengintegrasikan antara TPB dengan perkembangan teknologi di era modern ini. Dengan demikian, perlu adanya sebuah penelitian terkait bagaimana sistem SIC sebagai dampak perkembangan teknologi dalam administrasi keuangan dapat berfungsi sebagai mekanisme *behavioral control* dalam pembinaan kedisiplinan santri. Kebaruan penelitian

ini terletak pada integrasi antara inovasi manajemen dan pendekatan psikologis TPB untuk menganalisis pembentukan kedisiplinan finansial santri melalui penggunaan SIC.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan memberikan gambaran secara mendalam terkait fenomena sosial yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo Magelang. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna, nilai, dan proses yang terjadi secara alamiah dalam konteks penerapan sistem manajemen keuangan berbasis digital melalui *Santri Identity Card* (SIC) terhadap pembentukan kedisiplinan santri. Menurut (Moleong, 2022), penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah dan berfungsi menafsirkan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian melalui kata-kata dan bahasa, sedangkan (Sugiyono, 2021) menegaskan bahwa metode deskriptif kualitatif cocok digunakan untuk mengungkap realitas sosial secara holistik dan kontekstual.

Lokasi penelitian ditetapkan di Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo, Kabupaten Magelang, yang telah menerapkan sistem keuangan digital sejak tahun 2021. Pemilihan lokasi dilakukan secara *sampling* karena pesantren ini menjadi salah satu pelopor digitalisasi keuangan santri di wilayah Magelang dan dinilai berhasil menanamkan nilai kedisiplinan melalui sistem tersebut (Aini, 2025a).

Jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di lingkungan pesantren. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku santri dalam menggunakan Santri Identity Card (SIC) dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebiasaan bertransaksi di koperasi, pengelolaan saldo harian, dan kedisiplinan dalam pembelanjaan.

Narasumber atau informan menjadi aspek pokok dalam kelancaran sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, teknik penentuan narasumber yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, yang dimana dengan menggunakan teknik ini, narasumber yang digunakan harus sesuai dengan karakter yang ditentukan oleh peneliti. Untuk memenuhi kebutuhan penelitian, jumlah narasumber yang digunakan oleh peneliti berjumlah 6 narasumber yang sudah diseleksi sesuai dengan kebutuhan peneliti. Adapun Karakteristik Informan Wawancara yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala pondok, yang memahami kebijakan umum, pembinaan, dan arah program digitalisasi pesantren.
2. Pengurus pengelola keuangan, yaitu petugas yang bertanggung jawab terhadap operasional SIC dan pemantauan transaksi santri.
3. Santri pengguna SIC, yaitu santri kelas 1–3 yang telah menggunakan SIC secara aktif dan tinggal minimal satu tahun di pesantren.
4. Wali santri, yaitu orang tua yang rutin memantau transaksi anak melalui aplikasi dan memahami perubahan perilaku finansial santri.

Pemilihan informan ini dilakukan karena mereka dianggap paling memahami implementasi SIC dari aspek kebijakan, teknis, penggunaan harian, serta dampaknya terhadap kedisiplinan santri. Bentuk wawancara ini memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam dan fleksibel, sebagaimana disarankan oleh (Creswell & Poth, 2023) dalam metode *qualitative interviewing*.



Gambar 1. Perangkat pendukung sistem SIC berupa card reader, printer kartu, dan komputer pengelola.



Gambar 2. Pengurus mengelola data santri dan transaksi keuangan melalui sistem .

Data sekunder diperoleh dari hasil kajian pustaka terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian sebelumnya terkait dengan manajemen pendidikan Islam, digitalisasi pesantren, serta pembentukan karakter santri. Proses triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan validitas dan keabsahan temuan penelitian (Miles et al., 2020).

Prosedur penelitian ini mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh (Miles et al., 2020), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan informasi penting sesuai fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil temuan dalam bentuk naratif yang sistematis agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni menafsirkan makna dari data yang terkumpul untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menghasilkan gambaran faktual tentang implementasi sistem SIC, tetapi juga menafsirkan nilai-nilai pendidikan karakter Islam yang muncul dari penerapannya. Metode kualitatif ini membantu peneliti memahami secara menyeluruh bagaimana manajemen keuangan berbasis

digital di pesantren dapat berfungsi sebagai sarana pembinaan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran santri dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil

Perkembangan Sistem Keuangan Digital di Pesantren API

Digitalisasi sistem keuangan di Pesantren API ASRI dimulai pada tahun 2017 melalui penggunaan kartu Brizzi sebagai sarana transaksi nontunai. Sistem ini membantu mengurangi penggunaan uang tunai di lingkungan pesantren, namun memiliki keterbatasan signifikan, terutama dalam hal pencatatan transaksi dan pelaporan keuangan. Pengelola keuangan pesantren, Jamil Maskuri, menjelaskan secara langsung keterbatasan tersebut:

“Brizzi itu membantu, tapi kami tidak bisa memonitor semua transaksi. Banyak transaksi yang tidak tercatat rinci, sehingga laporan sering tidak sinkron.”(Maskuri, 2025)

Keterbatasan itulah yang mendorong pesantren untuk mengembangkan sistem baru yang lebih stabil dan sesuai kebutuhan administrasi. Pada tahun 2020, pesantren mulai merancang sistem berbasis kartu digital yang kemudian dikenal sebagai Santri Identity Card (SIC). Sistem ini dirancang agar terintegrasi dengan data santri, dilengkapi pembatasan saldo harian, serta menyediakan laporan keuangan yang dapat dipantau wali santri secara berkala.

Kepala Pondok Putra, Syaifullah, menegaskan alasan utama pengembangan sistem tersebut:

“Pesantren butuh sistem keuangan yang rapi dan transparan. Wali santri harus bisa melihat pengeluaran anak kapan saja, bukan menunggu laporan manual.”(Syaifullah, 2025)

Pada awal tahun 2021, hasil pengembangan tersebut diwujudkan secara penuh melalui peluncuran Santri Identity Card (SIC) sebagai sistem keuangan digital resmi pesantren. Sejak diterapkan, SIC terbukti meningkatkan kerapian administrasi, memperkuat akuntabilitas, serta menghadirkan mekanisme pengawasan keuangan yang lebih transparan antara pengurus, santri, dan wali santri. Dengan kehadiran SIC, pengelolaan keuangan di pesantren menjadi lebih teratur, terpantau, dan selaras dengan prinsip tata kelola yang baik(Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo, 2024b).

Perubahan Perilaku dan Kedisiplinan Santri Setelah Menggunakan SIC



Gambar 3. Santri melakukan transaksi menggunakan Smart Card /Santri Identity Card (SIC) di koperasi pesantren.



Gambar 4. Tampilan sistem SIC yang menunjukkan data santri dan saldo keuangan.

Penerapan Santri Identity Card (SIC) memberikan dampak langsung terhadap perilaku pengelolaan uang saku santri. Berdasarkan hasil observasi di koperasi pesantren, santri mulai menunjukkan kebiasaan baru seperti mengecek saldo sebelum bertransaksi, menunda pembelian yang dianggap tidak mendesak, serta membatasi pengeluaran sesuai kebutuhan.

Seorang santri mengungkapkan perubahan yang ia rasakan:

“Sekarang saya selalu cek saldo dulu sebelum beli apa-apa. Dulu asal beli saja, akhirnya uang cepat habis.” (Santri putra, 2025)

Santri lain menambahkan bahwa fitur pembatasan saldo dan penolakan otomatis pada sistem membuatnya lebih berhati-hati:

“Kalau saldo kurang, sistem langsung nolak. Jadi saya belajar menahan diri dan mikir dua kali sebelum beli.” (Santri putra, 2025)

Kedisiplinan ini juga diamati oleh wali santri yang memantau transaksi melalui aplikasi atau laporan sistem SIC. Salah satu wali santri kelas 3 menggambarkan perubahan anaknya:

“Saya bisa pantau belanja anak setiap hari dari HP. Kalau ada pengeluaran tidak penting, saya langsung beri nasihat.” (Wali Santri, 2025)

Dari sisi pengelola, perubahan tersebut terlihat konsisten. Pengurus keuangan pesantren, Jamil Maskuri, menegaskan bahwa transparansi data transaksi membuat santri lebih bertanggung jawab:

“Santri sekarang lebih bertanggung jawab karena mereka tahu semua transaksi terekam. Tidak bisa ‘ngelak’ lagi.” (Maskuri, 2025)

Temuan lapangan ini menunjukkan bahwa penggunaan SIC tidak hanya mempermudah transaksi, tetapi turut menumbuhkan kebiasaan finansial yang lebih teratur, terukur, dan disiplin di kalangan santri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perubahan perilaku santri setelah menggunakan Santri Identity Card (SIC) ditandai oleh tiga indikator utama, yaitu: (1) kebiasaan mengecek saldo sebelum melakukan transaksi, (2) kemampuan menunda pembelian yang tidak mendesak, dan (3) kepatuhan terhadap batas

saldo harian yang ditetapkan sistem. Ketiga indikator ini menunjukkan bahwa penggunaan SIC membentuk perilaku finansial santri yang lebih terkontrol dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak Sistem Terhadap Kontrol Perilaku (*Behavioral Control*)

Temuan lapangan menunjukkan bahwa fitur-fitur dalam Santri Identity Card (SIC), seperti pembatasan saldo harian, pencatatan otomatis, dan laporan transaksi *real-time*, berperan sebagai mekanisme kontrol perilaku yang memengaruhi cara santri mengatur pengeluaran mereka. Berikut adalah tabel analisis dampak yang merangkum temuan penelitian berdasarkan fitur SIC, mekanisme kontrol, dan dampak terhadap perilaku santri supaya lebih mudah dipahami.

Aspek Sistem SIC	Fitur/Mekanisme	Bentuk Kontrol Perilaku	Dampak pada Santri	Bukti Temuan Lapangan
Pembatasan Keuangan	Pembatasan Saldo Harian	Kontrol Struktural (Pembatasan Langsung)	Santri lebih berhati-hati dan tidak belanja berlebihan.	Santri menyadari batas pengeluaran harian dan menghentikan belanja saat saldo hampir habis.
Transparansi Transaksi	Pencatatan Otomatis Transaksi	Kontrol Kognitif (Kesadaran Finansial)	Santri lebih sadar pola pengeluaran	Santri mengetahui kapan dan untuk apa uang digunakan.
Monitoring Real-Time	Laporan Transaksi Real-Time	Kontrol Eksternal (Pengawasan Langsung)	Perilaku konsumtif dapat segera dikoreksi.	Pengurus dapat langsung mengingatkan santri yang belanja berlebihan.
Peran Pengurus	Akses Data Transaksi Santri	Pembinaan Berbasis Data	Pembinaan lebih tepat sasaran dan objektif.	Pengurus menggunakan data sebagai dasar nasihat dan pengawasan.
Peran Wali Santri	Akses Laporan Pengeluaran	Penguatan Kontrol Sosial	Santri lebih disiplin dan hemat.	Wali santri dapat memberi arahan cepat berdasarkan data.
Persepsi Kemampuan Diri	Integrasi Fitur Pembatasan dan Informasi	Peningkatan <i>Perceived Behavioral Control</i>	Santri merasa mampu mengendalikan pengeluaran.	Santri menunjukkan kebiasaan belanja lebih terkontrol.
Pembentukan Kebiasaan	Sistem Berjalan Konsisten	<i>Internalization of Control</i>	Disiplin finansial dalam kehidupan sehari-hari.	Pengeluaran lebih stabil hingga akhir periode.

Tabel 1 Analisis Dampak Penggunaan Fitur SIC terhadap Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

SIC tidak hanya berfungsi sebagai alat administratif, tetapi membentuk struktur kontrol perilaku yang komprehensif melalui pembatasan, transparansi, dan pengawasan. Kombinasi kontrol sistem, peran

pengurus serta wali santri menjadi sarana memperkuat *perceived behavioral control*, sehingga dapat mendorong setiap santri dalam mengembangkan kebiasaan disiplin dalam pengelolaan keuangan.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya penerapan Santri Identity Card (SIC) di Pesantren API ASRI tidak hanya membawa dampak positif terhadap efisiensi manajemen administrasi keuangan melainkan memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku penggunanya terutama para santri. Berdasarkan hasil penelitian telah diapaparkan berbagai hasil temuan terkait dengan inovasi manajemen keuangan serta pengaruhnya terhadap karakteristik para santri.

Digitalisasi Keuangan sebagai Inovasi Manajemen Pesantren

Berbagai transformasi sistem keuangan yang bermula manual kemudian penggunaan kartu Brizzi hingga pada akhirnya menggunakan *Santri Identity Card* (SIC) merupakan bentuk inovasi digitalisasi manajemen di Pesantren API ASRI. (Rogers, 2003), menyatakan bahwa inovasi akan diadopsi ketika mampu memberikan *relative advantage*, *kompatibilitas* dengan kebutuhan lembaga, dan kemudahan implementasi.

Berdasarkan pernyataan (N. Rahmawati & Hidayat, 2023) yang menjelaskan bahwa digitalisasi dalam lembaga pendidikan berbasis pesantren mampu meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan profesionalitas pengelolaan keuangan. Penerapan sistem SIC dapat dipahami sebagai bentuk *adaptive innovation* yaitu inovasi yang muncul sebagai respon terhadap kondisi lingkungan dan kebutuhan operasional lembaga (Baregheh et al., 2009). Pengelola pesantren menyadari bahwa sistem sebelumnya tidak lagi memadai untuk mengelola tingginya volume transaksi harian santri, sehingga pengembangan sistem baru tidak hanya bersifat teknis, tetapi merupakan keputusan manajerial untuk meningkatkan efisiensi dan konsistensi administrasi keuangan.

SIC sebagai Instrumen Pembentukan Kedisiplinan Santri

Penerapan *Santri Identity Card* (SIC) di Pesantren API ASRI menunjukkan bahwa teknologi dapat berperan sebagai instrumen pedagogis yang mampu membentuk perilaku disiplin santri. Dimana kedisiplinan dapat terbentuk melalui pengalaman nyata dan rutinitas terstruktur bukan hanya arahan verbal (Syauqi, 2023). Temuan lapangan santri yang terlihat setelah penggunaan SIC seperti mengecek saldo sebelum membeli, menunda keinginan konsumtif, dan membedakan kebutuhan dari keinginan merupakan bentuk *internalisasi* nilai. Hal ini mencerminkan bahwa sikap disiplin bukan hanya perihal ketaatan peraturan, tetapi kemampuan mengarahkan diri *self-direction* berdasarkan nilai moral yang dipahami (M. Isnain, 2022).

Penerapan pendidikan karakter yang dikemas ke dalam sistem SIC (*Santri Identity Card*) dapat dilihat pada saat seorang santri mampu mengontrol setiap pengeluaran yang tidak didasari oleh perilaku konsumtif melainkan meninjau dengan kebutuhan yang harus dipenuhi. Dengan begitu dengan sistem SIC dapat menjadi sarana dalam memperkuat prinsip pendidikan karakter Islam yang berbasis pada hikmah, pemahaman, dan pengalaman (Aini, 2025; Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo, 2024). Pernyataan tersebut dapat menjadi bukti bahwa integrasi antara fitur sistem dan nilai-nilai kepesantrenan menunjukkan bahwa inovasi teknologi dapat selaras dengan tujuan tarbiyah, yakni membentuk santri yang cerdas, disiplin, dan bertanggung jawab dalam mengelola amanah, termasuk amanah keuangan.

Keterkaitan Temuan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan (Ajzen, 1991, 2002) memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami perubahan perilaku santri setelah penerapan SIC. TPB menjelaskan

bahwa niat *intention* dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Ketiga komponen inilah yang tampak jelas bekerja dalam konteks penggunaan SIC oleh santri di Pesantren API ASRI.

1. Sikap (*Attitude*): Persepsi Manfaat sebagai Pendorong Perubahan Perilaku

sikap (*attitude*) merujuk pada penilaian positif atau negatif individu terhadap suatu perilaku. Sikap terbentuk melalui keyakinan mengenai manfaat (*behavioral beliefs*) dan evaluasi individu terhadap konsekuensi perilaku tersebut (Ajzen, 1991). Dalam konteks penggunaan Santri Identity Card (SIC) di Pesantren API ASRI, sikap santri terhadap sistem digital ini berkembang seiring dengan persepsi mereka bahwa SIC memberikan manfaat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Persepsi terhadap manfaat inilah yang kemudian menciptakan sikap positif terhadap penggunaan SIC. (Ajzen, 2002) menegaskan bahwa semakin tinggi persepsi manfaat yang dirasakan seseorang, semakin kuat pula kecenderungan mereka untuk menunjukkan perilaku yang selaras dengan sistem tersebut.

Temuan penelitian sejalan dengan studi (Ghozali, 2021), yang menyatakan bahwa persepsi manfaat (*perceived usefulness*) memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan pelajar, terutama dalam konteks penggunaan sistem digital. Dengan adanya manfaat berupa kemudahan melihat saldo, riwayat transaksi, dan pencegahan pembelian berlebihan, santri terdorong untuk mengembangkan perilaku keuangan yang lebih teratur dan terukur. Sikap positif ini menjadi landasan terbentuknya perilaku finansial yang disiplin. Dengan demikian, persepsi manfaat tidak hanya membentuk sikap positif, tetapi juga memfasilitasi proses internalisasi nilai tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan. Hal ini memperkuat argumen bahwa sikap merupakan faktor awal yang penting dalam membentuk perilaku keuangan yang lebih rasional dan terencana di lingkungan pesantren.

2. Norma Subjektif (*Subjective Norm*): Pengaruh Sosial sebagai Pengarah Kepatuhan Santri

Dalam konteks pesantren, struktur sosial dan hubungan hierarkis yang kuat menjadikan norma subjektif sebagai faktor penting yang mengarahkan perilaku santri dalam penggunaan Santri Identity Card (SIC). Ekspektasi mereka terhadap tertib administrasi dan kedisiplinan santri menjadi tekanan normatif yang mendorong santri menggunakan SIC dengan baik, sejalan dengan pandangan (Ajzen, 1991) bahwa individu cenderung mengikuti perilaku yang diharapkan oleh otoritas.

Selain pengurus pesantren, keterlibatan wali santri juga memperkuat norma subjektif. Akses wali terhadap laporan transaksi harian membuat santri sadar bahwa perilaku mereka dalam mengelola uang dipantau oleh pihak keluarga. Pemantauan ini menciptakan bentuk pengawasan sosial yang meningkatkan kecenderungan santri untuk mengikuti aturan yang telah ditetapkan. (Conner & Armitage, 1998), juga menegaskan bahwa norma sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kepatuhan peserta didik dalam lingkungan pendidikan yang berstruktur ketat. Dengan demikian, norma subjektif dalam konteks penggunaan SIC tidak hanya berasal dari aturan formal pesantren, tetapi juga dari ekspektasi keluarga dan pengaruh lingkungan sosial santri. Tekanan sosial positif yang muncul dari pengurus, wali santri, dan komunitas pesantren menjadikan santri lebih terdorong untuk menggunakan SIC dengan tertib. Hal ini menunjukkan bahwa norma subjektif memainkan peran penting dalam mendorong kepatuhan dan konsistensi perilaku santri dalam sistem pengelolaan keuangan digital.

3. *Perceived Behavioral Control* (PBC): Peran Sistem Digital dalam Penguatan Kontrol Diri Santri

(Ajzen, 1991, 2002) menjelaskan bahwa PBC terdiri dari dua dimensi utama: *control beliefs* (keyakinan atas kemampuan diri) dan *perceived power* (dukungan atau hambatan dari lingkungan yang memengaruhi perilaku). Dalam konteks penggunaan Santri Identity Card (SIC) di Pesantren API ASRI, kedua dimensi ini tampak bekerja secara simultan dalam membentuk perilaku finansial santri.

a. *Control Beliefs*: Rasa Mampu yang Terbentuk dari Informasi yang Jelas dan Terukur

SIC menyediakan informasi yang mudah diakses, seperti saldo terbaru, batas saldo harian, dan riwayat transaksi. Akses terhadap data ini memungkinkan santri untuk menilai situasi finansial mereka secara lebih objektif. (Ajzen, 2002) menegaskan bahwa individu akan merasa memiliki kontrol ketika mereka mempunyai informasi yang cukup untuk memprediksi konsekuensi perilaku mereka. Dalam kasus ini, santri mampu mengatur intensitas konsumsi karena dapat mengetahui batas pengeluaran mereka sebelum melakukan transaksi. Informasi yang bersifat langsung *real-time* juga menciptakan rasa mampu untuk mengelola uang secara mandiri. Ketika santri dapat memantau pengeluaran mereka sendiri dan memahami pola konsumtif yang terjadi, mereka mengembangkan *self-efficacy* kepercayaan diri untuk mengendalikan perilaku finansial. Hal ini sesuai dengan penelitian (Bandura, 1997), yang menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu pendorong utama pengendalian diri pada remaja.

b. *Perceived Power*: Dukungan Lingkungan yang Memperkuat Kontrol Perilaku

Lingkungan pesantren turut berperan dalam memperkuat PBC melalui pengawasan pengurus, pemantauan orang tua, dan aturan yang diterapkan terkait pembatasan saldo harian. Faktor lingkungan ini memberikan *perceived power* berupa dukungan eksternal yang memperkuat perilaku tertib santri.

Pengurus pesantren dapat memantau transaksi santri secara sistematis, sehingga perilaku boros atau tidak sesuai aturan dapat segera diidentifikasi. Wali santri yang dapat mengakses laporan transaksi memberikan tekanan positif sehingga santri merasa perlu mengontrol diri agar pengeluaran mereka tidak mendapat perhatian khusus dari keluarga. Penelitian (N. Rahmawati & Hidayat, 2023) menunjukkan bahwa sistem digital yang dilengkapi mekanisme pembatasan dan pengawasan eksternal secara signifikan meningkatkan kemampuan pelajar dalam mengelola keuangan.

Dengan demikian, kombinasi dukungan dari sistem digital dan mekanisme pengawasan sosial menciptakan lingkungan yang memudahkan santri untuk mempertahankan perilaku disiplin dalam pengelolaan keuangan. SIC juga bukan sekadar alat transaksi digital, tetapi juga mekanisme pembentukan perilaku melalui peningkatan persepsi kendali diri.

Integrasi Teknologi dan Pendidikan Karakter di Pesantren

Digitalisasi sering dianggap bertentangan dengan nilai tradisional pesantren. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa teknologi dapat berfungsi sebagai sarana penguatan nilai, bukan ancaman. Sesuai pandangan (Tilaar, 2012a), modernisasi pendidikan harus tetap berpijak pada nilai moral. SIC berhasil mengintegrasikan aspek teknologi dengan nilai-nilai kesederhanaan, amanah, dan tanggung jawab yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Integrasi ini memberi perspektif baru bahwa digitalisasi di pesantren dapat memperkuat proses tarbiyah sekaligus meningkatkan efisiensi administrasi.

Kontribusi Penelitian terhadap Pengembangan Ilmu dan Praktik Pesantren

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu dan praktik pengelolaan pesantren di era digital. Kajian tentang digitalisasi keuangan di pesantren selama ini lebih banyak berfokus

pada aspek teknis dan efisiensi administratif. Penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa digitalisasi juga dapat menjadi sarana pembentukan perilaku dan kedisiplinan santri.

Temuan di lapangan menghasilkan model sederhana namun relevan:

Digitalisasi Keuangan → Behavioral Control → Kedisiplinan Santri

Model ini menunjukkan bahwa sistem digital seperti SIC tidak hanya membantu pengelolaan keuangan, tetapi juga menciptakan mekanisme kontrol perilaku yang mendorong santri menjadi lebih tertib dan bertanggung jawab. Kontribusi ini penting bagi pesantren lain yang ingin menerapkan digitalisasi tanpa meninggalkan tujuan utama *tarbiyah* (mendidik Rohani).

Selain itu, penelitian ini memperkaya penerapan *Theory of Planned Behavior* (TPB) pada konteks pesantren berasrama sebuah konteks yang masih jarang diteliti. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memperkuat literatur mengenai digitalisasi pendidikan Islam, tetapi juga memberikan arah bagi pengembangan praktik pesantren yang lebih adaptif, transparan, dan tetap berakar pada nilai-nilai moral.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Santri Identity Card (SIC) di Pesantren API ASRI merupakan inovasi manajemen keuangan yang efektif dalam meningkatkan kerapian administrasi, transparansi transaksi, serta pembentukan kedisiplinan finansial santri. Digitalisasi sistem keuangan melalui SIC menghadirkan mekanisme kontrol yang mendorong santri mengelola uang saku secara lebih teratur dan bertanggung jawab, yang tercermin dari kebiasaan mengecek saldo sebelum bertransaksi, kemampuan menunda pembelian yang tidak mendesak, serta kepatuhan terhadap batas saldo harian yang ditetapkan sistem. Ditinjau dari *Theory of Planned Behavior* (TPB), penerapan SIC memperkuat sikap positif santri terhadap pengelolaan keuangan, memperkuat norma subjektif melalui keterlibatan pengurus dan wali santri, serta meningkatkan *perceived behavioral control* melalui fitur pembatasan dan transparansi transaksi. Dengan demikian, SIC tidak hanya berfungsi sebagai instrumen administratif, tetapi juga sebagai mekanisme behavioral control yang mendukung pembentukan perilaku disiplin santri secara berkelanjutan, sekaligus menunjukkan bahwa digitalisasi keuangan di pesantren dapat diimplementasikan selaras dengan tujuan pendidikan karakter. Penelitian ini hanya berfokus kepada integrasi teknologi dalam administrasi keuangan terhadap pembentukan sikap kedisiplinan santri, masih banyak pengembangan manajemen pesantren berbasis teknologi yang belum peneliti paparkan. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih mengambangka penelitian terkait integrasi teknologi terhadap budaya pembentukan karakter santri di pondok pesantren.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para santri dan pengurus pesantren, yang telah memberikan akses, informasi, serta pendampingan selama proses pengumpulan data. Apresiasi yang tulus juga penulis berikan kepada para wali santri yang telah berkesinambungan mendukung kegiatan penelitian ini dengan keterbukaan dan kerja sama yang sangat berarti. Penghargaan yang dalam penulis sampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan, motivasi, dan masukan konstruktif yang diberikan sepanjang proses penyusunan artikel ini.

Tidak lupa, penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga, sahabat, serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas doa, semangat, dan dukungan moral yang menjadi kekuatan besar dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan Islam dan penguatan tata kelola pesantren.

Referensi

- Agung Vafky, M., & Ideal, M. (2022). Utilization of The QR-Code on The Santri ID-Card as The Santri's Personal Data Code. *International Journal of QR-Code in Education (IJOKID)*. <https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/ijokid/article/view/6018>
- Aini, S. N. (2025a). *Inovasi Manajemen Keuangan Pesantren di Pondok Pesantren API Asri Tegalrejo*.
- Aini, S. N. (2025b). *Inovasi Manajemen Keuangan Pesantren di Pondok Pesantren API Asri Tegalrejo*.
- Ajzen, I. (1991a). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Ajzen, I. (1991b). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Ajzen, I. (2002). Perceived Behavioral Control, Self-Efficacy, Locus of Control, and the Theory of Planned Behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, 32(4), 665–683.
- Arifin, M. (2020). Manajemen Keuangan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 101–112.
- Armitage, C. J., & Conner, M. (2001). Efficacy of the Theory of Planned Behaviour: A Meta-Analytic Review. *British Journal of Social Psychology*, 40(4), 471–499.
- AuthorUnknown4. (2024). Digitalization of Islamic Boarding Schools in Forming Santri Mental Accounting. *Jurnal Keberlanjutan*.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. Freeman.
- Baregheh, A., Rowley, J., & Sambrook, S. (2009). Towards a Multidisciplinary Definition of Innovation. *Management Decision*, 47(8), 1323–1339.
- Conner, M., & Armitage, C. J. (1998). Extending the Theory of Planned Behavior: A Review and Avenues for Further Research. *Journal of Applied Social Psychology*, 28(15), 1429–1464.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Damanpour, F. (1991). Organizational Innovation: A Meta-Analysis of Effects of Determinants and Moderators. *Academy of Management Journal*, 34(3), 555–590.
- Ghozali, I. (2021). *Perilaku Konsumen dan Pengambilan Keputusan*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ibnu ulil. (2025). *wawancara pengurus pondok*.
- Isnan, F. (2022). Kedisiplinan dan Kesadaran Spiritual dalam Pembinaan Santri. *Jurnal Pendidikan Dan Pembinaan Karakter Islam*, 7(2), 89–101.
- Isnan, M. (2022). Transformasi Sistem Keuangan Digital Berbasis Cashless di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar Banyuwangi. *Khozana: Journal of Islamic Economic and Banking*, 5(1), 45–58. <https://jurnal.staidasumsel.ac.id/index.php/khozana/article/download/118/92/319>

-
- Maskuri, J. (2025). *Wawancara mengenai perkembangan sistem keuangan digital dan implementasi SIC di Pesantren API ASRI*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo. (2024a). *Laporan Evaluasi Implementasi SIC Tahun 2024*.
- Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo. (2024b). *Panduan Penggunaan Santri Identity Card (SIC)*.
- Rahmawati, N., & Hidayat, F. (2023). Digitalisasi Pendidikan Pesantren melalui Sistem Pembayaran Cashless. *Maalim: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 88–102.
- Rahmawati, S., & Hidayat, A. (2023). Transparansi dan Akuntabilitas dalam Sistem Administrasi Digital Pesantren. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 4(2), 78–89.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.
- Santri putra. (2025). *Wawancara mengenai perubahan perilaku konsumsi setelah penggunaan SIC*.
- Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge. (2019). *Organizational Behavior*.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syaifullah. (2025). *Wawancara mengenai kebijakan pengembangan sistem digital di Pesantren API ASRI*.
- Syauqi, M. (2023). Pembentukan Kedisiplinan Santri melalui Pembelajaran Berbasis Pengalaman. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Karakter*, 6(3), 150–162.
- Tilaar, H. A. R. (2012a). *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Kompas.
- Tilaar, H. A. R. (2012b). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Rineka Cipta.
- Wali Santri. (2025). *Wawancara mengenai pemantauan pengeluaran santri melalui SIC*.
- Wardi, A. (2024). Digitalisasi Administrasi dalam Pengelolaan Pesantren Modern. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Islam*, 5(1), 45–56.
- Wardi, M. (2024). Digital Transformation of Islamic Boarding School Financial Management. *Jurnal Munaddhomah*. <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/munaddhomah/article/view/1388>
- Windarto, H., & Nugraha, R. (2024). Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Berbasis Digital di Era 5.0. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(1), 12–24.